

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 34 Provinsi salah satu diantaranya yaitu Provinsi Kalimantan Barat yang terletak di bagian Barat Pulau Kalimantan (Aditya, 2020). Provinsi tersebut mempunyai luas sebesar 146.807 km² atau 1,13 kali luas Pulau Jawa (Nugroho, 2020), dan merupakan Provinsi terluas ke-empat setelah Papua, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah (Khofifah, 2001), dengan hutan mencapai 9.125.486 hektar (Sardana *et al.*, 2011), sehingga hutan menjadi sumber utama dalam kehidupan di masyarakat. Kalimantan Barat juga merupakan suatu Provinsi yang mempunyai keberagaman suku didalamnya, salah satunya adalah Suku Dayak. Suku Dayak tersebut terbagi dalam 405 sub-sub suku (Lontaan, 1974). Salah satunya adalah sub Suku Dayak Limbai yang secara administratif berlokasi di Desa Batas Nangka, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi, Provinsi Kalimantan Barat.

Suku Dayak Limbai masih sangat ketergantungan dengan hasil alam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, juga memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu. Pengetahuan turun-temurun tersebut diantaranya seperti upacara adat mupok yang dilakukan pada anak bayi. Anak bayi sebelum dimandikan ke sungai dilakukan sebuah ritual dengan memanfaatkan tumbuhan dan syarat berupa mantera-mantera yang akan

dilakukan oleh ketua adat. Wawasan tentang penggunaan tanaman lokal diperoleh oleh masyarakat melalui warisan dari orang tua, dan juga dari kerabat dan lainnya (Supiandi *et al*, 2019). Rosiana (2013) menyatakan bahwa kebudayaan Indonesia yang pluralistik dapat menimbulkan beragam pengetahuan dan kearifan lokal (*local wisdom*) terhadap masyarakat.

Kearifan lokal (*local wisdom*) ialah salah satu unsur kebudayaan tradisional yang bersifat universal (Fahmal, 2006). Kearifan lokal sangat penting dilakukan karena merupakan suatu pengetahuan yang memiliki banyak fungsi (Sirtha, 2003). Adapun fungsi kearifan lokal yaitu: (1) untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam, (2) untuk mengembangkan sumber daya manusia, (3) sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan (Aulia, 2010 ; Sartini, 2004).

Upacara adat dengan memanfaatkan tumbuhan yang dilakukan oleh masyarakat semakin terkikis oleh arus modernisasi. Terkait dengan penggunaan tumbuhan dalam upacara adat, pengetahuan dan penggunaan tumbuhan oleh masyarakat semakin berkurang, sehingga keberadaannya tidak diperhatikan. Terlebih dokumentasi terkait dengan pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat masih tergolong sedikit dan transfer pengetahuan dari generasi ke generasi banyak dilakukan secara lisan (Surata *et al*, 2015). Disisi lain Iskandar dan Iskandar (2017) menyebutkan bahwa kepercayaan dan pengetahuan pengelolaan lingkungan secara tradisional sangat penting terkait konservasi keanekaragaman hayati.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat mengancam kearifan lokal pada masyarakat Suku Dayak, termasuk pada Suku Dayak Limbai antara lain: (1) praktik kearifan lokal dari generasi ke generasi disampaikan secara lisan, (2) kemajuan teknologi dan budaya asing, (3) kerusakan lingkungan semakin hari semakin bertambah dari pembukaan lahan untuk pengembangan hutan industri, perkebunan kelapa sawit, pembalakan liar (illegal logging) dan ladang berpindah (Rasyid, 2014). Hal ini membutuhkan penanganan yang komprehensif sebagai upaya untuk merubah dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya memelihara alam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka menjadi semakin penting dilakukan penelitian tentang etnobotani pemanfaatan tumbuhan ritual dalam upacara adat mupok pada masyarakat Suku Dayak Limbai karena dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan terhadap masyarakat tradisional. Dimana etnobotani merupakan cabang keilmuan yang mempelajari hubungan langsung antara manusia dengan tumbuhan dalam hal pemanfaatan dan pengelolaannya terutama pada masyarakat tradisional (Atok & Hilmi, 2010). Tapundu & Anam (2015) menyatakan etnobotani memiliki potensi untuk mengungkapkan sistem pengetahuan tradisional suatu kelompok masyarakat atau etnis mengenai keanekaragaman sumberdaya hayati, konservasi dan budaya.

Hasil dari penelitian tersebut sangatlah penting untuk dikembangkan menjadi referensi populer dikarenakan banyak sekali peserta didik ataupun

seorang pendidik yang tidak tahu kegunaan dari tumbuhan-tumbuhan terutama tumbuhan yang sering digunakan dalam upacara adat pada masyarakat tradisional. Buku referensi populer adalah buku yang isi dan penyajiannya dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya secara luas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008). Buku referensi populer juga diartikan sebagai buku yang berisi materi yang dapat digunakan untuk mendapatkan jawaban atas kejelasan pengetahuan tentang sesuatu hal (Supiandi dkk, 2017).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang dapat diidentifikasi adalah belum adanya penelitian yang mengkaji tentang tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat ritual pada masyarakat Suku Dayak Limbai Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi. Namun permasalahan tersebut, menjadi semakin penting untuk dilakukannya penelitian tentang Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Ritual Dalam Upacara Adat Masyarakat Suku Dayak Limbai Sebagai Pengembangan Buku Referensi Populer karena dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan terhadap masyarakat tradisional.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana rangkaian ritual yang dilakukan dalam upacara adat mupok pada masyarakat Suku Dayak Limbai, Desa Batas Nangka, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi?

2. Apa saja jenis tumbuhan ritual yang digunakan dalam upacara adat mupok pada masyarakat Suku Dayak Limbai, Desa Batas Nangka, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi?
3. Apa saja bagian tumbuhan ritual yang digunakan dalam upacara adat mupok pada masyarakat Suku Dayak Limbai, Desa Batas Nangka, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi?
4. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat mupok pada masyarakat Suku Dayak Limbai, Desa Batas Nangka, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi?
5. Apakah makna penggunaan tumbuhan dalam ritual adat mupok pada masyarakat Suku Dayak Limbai, Desa Batas Nangka, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi?
6. Bagaimana mengembangkan buku referensi populer etnobotani tumbuhan ritual dalam upacara adat masyarakat Suku Dayak Limbai?
7. Bagaimana kelayakan isi, bahasa dan desain buku referensi populer etnobotani tumbuhan ritual dalam upacara adat masyarakat Suku Dayak Limbai?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui rangkaian ritual yang dilakukan dalam upacara adat mupok pada masyarakat Suku Dayak Limbai, Desa Batas Nangka, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi.

2. Mengetahui jenis tumbuhan ritual yang digunakan dalam upacara adat mupok pada masyarakat Suku Dayak Limbai, Desa Batas Nangka, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi.
3. Mengetahui bagian tumbuhan ritual yang digunakan dalam upacara adat mupok pada masyarakat Suku Dayak Limbai, Desa Batas Nangka, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi.
4. Mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat mupok pada masyarakat Suku Dayak Limbai, Desa Batas Nangka, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi.
5. Mengetahui makna penggunaan tumbuhan dalam ritual adat mupok pada masyarakat Suku Dayak Limbai, Desa Batas Nangka, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi.
6. Membuat buku referensi populer etnobotani tumbuhan ritual dalam upacara adat masyarakat Suku Dayak Limbai.
7. Mengetahui kelayakan buku referensi populer etnobotani tumbuhan ritual dalam upacara adat masyarakat Suku Dayak Limbai.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan alternatif untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam bidang ilmu etnobotani.
 - b. Sebagai penambah pengetahuan dalam bidang ilmu etnobotani serta pendidikan pada umumnya.

- c. Sebagai dasar pemikiran untuk penelitian etnobotani selanjutnya, baik oleh peneliti sendiri maupun peneliti-peneliti lainnya.
- d. Memberikan informasi mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dan proses pemanfaatan tumbuhan ritual oleh masyarakat Suku Dayak Limbai, Desa Batas Nangka, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi.
- e. Memberikan sumbangan pemikiran pada konsep etnobotani dan dunia akademik serta memperkaya literatur etnobotani terhadap tumbuhan ritual.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini terdiri atas lima bagian, yaitu manfaat bagi guru, siswa, sekolah, peneliti dan STKIP Persada Khatulistiwa.

a. Bagi guru

- 1) Menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dalam bidang ilmu etnobotani.
- 2) Meningkatkan profesionalisme guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar utamanya dalam mengapresiasi bidang ilmu etnobotani.

b. Bagi siswa

- 1) Siswa akan lebih jelas dalam memahami materi yang diajarkan guru dalam bidang ilmu etnobotani.
- 2) Siswa mendapatkan pembelajaran dan pengetahuan yang lebih dalam memahami bidang ilmu etnobotani.

c. Bagi sekolah

- 1) Dapat memberikan sumbangan dan kontribusi pemikiran tentang kearifan lokal tumbuhan ritual.
- 2) Meningkatnya hasil belajar siswa, akan berdampak pada peningkatan kualitas sekolah.

d. Bagi peneliti

- 1) Mendapatkan pengalaman langsung terkait tumbuhan ritual yang digunakan dalam upacara adat.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.

e. Bagi STKIP Persada Khatulistiwa

Data hasil identifikasi tumbuhan ritual yang dikembangkan kedalam buku referensi populer dapat dijadikan sebagai sumber belajar biologi dalam ilmu botani.

E. Spesifikasi Produk yang dikembangkan

Penelitian ini bertujuan mengembangkan sebuah produk berupa buku referensi populer etnobotani. Untuk menghindari kesalahan penafsiran, perlu adanya pembatasan ruang lingkup penelitian dan penjelasan penelitian beberapa istilah.

Buku referensi populer etnobotani tumbuhan ritual pada masyarakat Suku Dayak Limbai dikaji berdasarkan data etnobotani tumbuhan ritual yang dikumpulkan selama penelitian dan akan dikembangkan sebagai buku referensi populer. Komponen-komponen sampul depan, sampul belakang,

prakata, petunjuk penggunaan buku, daftar isi, bagian inti (gambaran umum, inti materi dan evaluasi), glosarium, Indeks, daftar pustaka dan lampiran. Spesifikasi produk pada penelitian ini mengacu pada IAIN (2018) sebagai berikut:

1. Produk yang dihasilkan berupa buku referensi populer etnobotani berdasarkan penelitian etnobotani pada masyarakat Suku Dayak Limbai, Desa Batas Nangka, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi, yang pembahasannya pada satu bidang ilmu kompetensi penulis.
2. Adanya rumusan masalah yang mengandung nilai kebaruan metodologi pemecahan masalah, dukungan data atau teori yang muktahir yang lengkap dan jelas serta adanya kesimpulan dan daftar pustaka yang menunjukkan rekam jejak kompetensi penulis.
3. Format sesuai dengan format UNESCO, dengan ukuran lebar 15,5 cm, tinggi 23 cm dan ketebalan minimal 40 halaman.
4. Memiliki *International Series Book Number* (ISBN) dari penerbit anggota IKAPI atau asosiasi penerbit perguruan tinggi.
5. Diketik dengan spasi 1,15, dengan huruf *times new roman* dengan ukuran 12 pt.
6. Penyajian gambar atau grafik dapat dibaca dengan jelas, gambar disarankan berukuran resolusi lebih besar dari 300 dpi.
7. Struktur kalimat mengikuti kaidah Bahasa Indonesia sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

8. Penulisan atau penyajian daftar pustaka/rujukan, sitasi, tabel, gambar, grafik, dll. menggunakan sebuah standar konsisten berupa IEEE.
9. Menyertakan beberapa pendapat atau mengutip hasil penelitian sesuai dengan bidangnya; Mengakomodasi hal-hal/ide-ide baru.
10. Buku referensi populer menyantumkan hasil review, ulasan, atau dukungan (*endorsement*) dari pakar atau rekan sejawat sesuai bidang ilmunya, bukan karya plagiarisme.
11. Buku referensi populer yang dikembangkan berisikan cover, dimana dalam cover tersebut terdapat judul utama, nama penulis, nama penerbit (jika telah diterbitkan).
12. Buku referensi populer yang dikembangkan berisikan cover depan dan belakang, punggung buku, cover belakang, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar singkatan isi utama buku dan lampiran.
13. Bahan referensi populer etnobotani menyajikan gambar tumbuhan berupa jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pemanfaatan, serta proses atau cara pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan ritual oleh masyarakat Suku Dayak Limbai, Desa Batas Nangka, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi.
14. Kualitas buku referensi populer yang dikembangkan akan dinilai oleh ahli media (ukuran buku, desain kulit buku, dan desain isi buku) oleh Bapak Dr. Hilarius Jago Duda, S. Si, M.Pd. dan ahli materi (kelayakan isi, kelayakan penyajian dan kelayakan bahasa) oleh Bapak Didin Syarifuddin, SP., M.Si.

F. Definisi Operasional

1. Etnobotani

Etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomis saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, serta menyangkut pemanfaatan tanaman tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya. Penelitian etnobotani ini dilakukan di Suku Dayak Limbai, Desa Batas Nangka, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat Suku Dayak Limbai memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan ritual dalam upacara adat.

Penelitian yang dilakukan pada saat berada dilapangan dimudahkan oleh beberapa alat dan bahan yang digunakan pada saat penelitian yaitu diantaranya: (1) kamera; untuk merekam video dan pengambilan gambar, (2) alat tulis atau lembar wawancara; untuk mencatat hasil dari proses penelitian dan perekaman data, (3) instrumen penelitian berupa daftar poin-poin pertanyaan dan lembar perekaman data; untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dari informan agar terkumpul secara runtut dan lengkap, (4) tumbuhan yang sering digunakan sebagai bahan ritual oleh masyarakat Suku Dayak Limbai, Desa Batas Nangka, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi; untuk diidentifikasi.

2. Tumbuhan Ritual

Tumbuhan ritual merupakan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan ritual dalam upacara adat, dimana tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan. Bagian tumbuhan yang digunakan dapat berupa akar, batang, daun dan bunga atau mungkin juga bagian seluruh tumbuhan.

Penelitian etnobotani ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat Suku Dayak Limbai, Desa Batas Nangka, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan ritual dalam upacara adat. Data penelitian etnobotani tumbuhan ritual didapat dengan menggunakan lembar wawancara terstruktur serta alat pendukung seperti kamera dan alat perekam seperti Hp android supaya data yang didapatkan akurat dan sesuai dengan pengetahuan masyarakat Suku Dayak Limbai dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan ritual.

3. Buku Referensi Populer

Buku referensi populer adalah suatu tulisan ilmiah dalam bentuk buku yang substansi pembahasannya fokus pada satu bidang ilmu. Buku tersebut membahas topik yang cukup luas (satu bidang ilmu), urutan materi dan stuktur buku teks disusun berdasarkan logika bidang ilmu (*content oriented*). Buku referensi populer adalah buku yang memiliki arti yang sangat penting untuk ditulis terkait dengan suatu karya ilmiah berupa jurnal, buku, makalah, artikel, majalah, skripsi, tesis, seminar dan lainnya. Buku referensi populer

adalah buku yang dapat memberikan keterangan topik perkataan, tempat, peristiwa, data statistika, pedoman, alamat dan nama orang-orang terkenal. Tahapan pengembangan yang digunakan adalah pengembangan model 4D. Model pengembangan 4D terdiri atas 4 tahap utama yaitu: *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan) dan *Disseminate* (Penyebaran) dan pada penelitian ini hanya mengimplementasikan dalam 3 tahapan saja dikarenakan waktu dan biaya yang penulis miliki.